

Analysis The Effect Fluctuation Of World Oil Price, The Amount Of Mone Circulation, Inflation, On Gross Domestic Product Period 2000-2020

Vigita Liliyawati Denata^{1*}, Eni Setyowati^{2*}, Yustika Supriyani^{3*}

¹Department of Economic Development, Universitas Muhammadiyah Surakarta

²Department of Economic Development, Universitas Muhammadiyah Surakarta

³Department of Economic Development, Universitas Muhammadiyah Surakarta

B300180346@student.ums.ac.id

Abstract

Observations in this study aim at world oil, money supply, and inflation on Gross Domestic Product. The research uses multiple regression method using Eviews 10 software. From the results of the study it can be concluded that partially the money supply and inflation variables are positive and relevant to gross domestic product, while the world oil price variable has a positive but not significant effect on gross domestic product. While the simultaneous effect on the variables of World Oil Prices, Money Supply and Inflation, is significant at 75.04% on gross domestic product, and the remaining 24.96% is influenced by other factors not included in the model. The results of this study continue previous research which is very interesting for further research. This research is expected to be a consideration for policy making for the central government, especially local governments in increasing gross domestic product so that the Indonesian economy remains stable every year.

Keywords: *Gross Domestic Product, World Oil Price, Money Supply, Inflation*

Analisis Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Terhadap Produk Domestik Bruto Periode 2000-2020

Abstrak

Pengamatan dalam penelitian ini bertujuan pada minyak dunia, jumlah uang beredar, dan inflasi terhadap Produk Domestik Bruto. Penelitian ini menggunakan metode regresi berganda dengan menggunakan software Eviews 10. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan relevan terhadap produk domestik bruto, sedangkan variabel harga minyak dunia berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produk domestik bruto. Sedangkan pengaruh simultan variabel Harga Minyak Dunia, Uang Beredar dan Inflasi signifikan sebesar 75,04% terhadap produk domestik bruto, dan sisanya sebesar 24,96% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model. Hasil penelitian ini melanjutkan penelitian sebelumnya yang sangat menarik untuk penelitian selanjutnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pengambilan kebijakan bagi pemerintah pusat khususnya pemerintah daerah dalam meningkatkan produk domestik bruto agar perekonomian Indonesia tetap stabil setiap tahunnya.

Kata Kunci: *Produk Domestik Bruto, Harga Minyak Dunia, Jumlah Uang Beredar, Inflasi*

1. Pendahuluan

Salah satu parameter kesuksesan perekonomian suatu negara adalah taraf kemajuan ekonominya, sehingga perkembangan ekonomi pada umumnya merupakan tujuan dari proses yang presisten untuk meraih keadaan yang lebih efektif dalam kurun waktu tertentu. Hal itu diwujudkan dengan dukungan peningkatan pendapatan nasional yang merujuk dengan peningkatan mutu produk domestik bruto negara tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mankiw, (2007) yang mengatakan Produk Domestik Bruto (PDB) adalah analisis makro yang mengukur penyebaran pada perekonomian suatu negara. Menurut teori klasik Adam Smith Suryana (2000), pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh total produk domestik bruto dan pertumbuhan penduduk, yang merupakan aspek utama pembangunan. Sukirno (2006) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tolak ukur kuantitatif yang menguraikan perkembangan ekonomi, di tahun tertentu dengan tahun terdahulu dan proses pertumbuhan produksi berupa peningkatan pendapatan nasional. Rahardja dan Manurung (2001) mengungkapkan bahwa dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, nilai produk domestik bruto riil merupakan nilai yang berguna untuk menunjukkan perubahan berbagai hasil kuantitas barang dan jasa selama periode pengamatan. Pada kurun waktu tertentu, tujuan utama negara Indonesia yang merupakan negara berkembang, dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah perkembangan produksi barang dan jasa. Produksi diukur dari nilai tambah yang diciptakan oleh sektor ekonomi daerah dan dapat digambarkan sebagai produk domestik bruto Indonesia.

Gambar 1 menunjukkan bahwa pertumbuhan PDB Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup dinamis pada periode tutup tahun 2000-2020. Tahun 1998, Produk Domestik Bruto Indonesia mengalami puncak terendah yaitu sebesar -13,2% dampak krisis ekonomi yang disebabkan oleh depresiasi baht Thailand terhadap dolar AS telah memberikan kontribusi terhadap depresiasi beberapa mata uang di negara-negara ASEAN. Kemudian pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan *trend* yang positif, meskipun sempat menurun pada tahun 2009 sebesar 4,7% Akibat krisis global tahun 2008, meningkat sebesar 6,22% pada tahun 2010, namun sejak tahun 2011 produk domestik bruto Indonesia terus mengalami penurunan hingga mencapai puncaknya pada -2,07% pada tahun 2020 akibat dampak dari resesi global wabah Corona, dapat mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan bangsa Indonesia, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi.



Gambar 1. Data Pertumbuhan Produk Domestik Bruto periode 2000-2020

Penelitian yang dilakukan oleh Putra, (2016) dengan judul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah dan *Nett Ekspor* Terhadap perkembangan Ekonomi di Indonesia periode 1985-2014” yang bermaksud untuk mengkaji bagaimana akibat harga minyak dunia sebagai variabel pada bursa suatu negara, kurs rupiah, biaya pemerintah dan ekspor neto terhadap perkembangan perekonomian negara Indonesia, jangka panjang ataupun jangka pendek. Hasil penelitian ini memperlihatkan variabel keseluruhan memiliki pengaruh yang relevan terhadap perkembangan ekonomi di Negara Indonesia. Pada Studi ini menunjukkan bahwa langkah-langkah yang diambil mampu menyeimbangkan nilai tukar rupiah, yang mempengaruhi produktivitas yang mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Menurut Harrod-Domar, Nugrahani & Tarioko, (2011) Investasi baru yang berdampak tingginya nilai penanaman modal asing akan berdampak positif yang signifikan pada

perkembangan pertumbuhan ekonomi di negara tujuan untuk berinvestasi (*host country*) (Chaudhry et al., 2013). Todaro dan Smith (2013) menunjukkan proses pembangunan seiringan dengan tahapan pertumbuhan ekonomi, dalam teori ekonomi pembangunan dengan mensyaratkan adanya tabungan, investasi dan bantuan dari luar negeri (investasi) dengan tujuan perekonomian negara berkembang dapat bergerak sebagaimana layaknya negara maju. Berbagai penelitian menemukan Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh Harga Minyak Dunia Charfeddine and Barkat, (2020) ; Maheu et al., (2019), dan Jumlah Uang Beredar Tiwa et al, (2016), Bimantoro and Adriana, (2016), Inflasi Arifin, (2016), Silitonga, (2021). Dengan motif yang dijelaskan demikian, penelitian ini berfokus pada fluktuasi HMD, kurs rupiah, inflasi terhadap PDB selama periode 2000-2020.

2. Literatur Review

2.1. Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto dapat digambarkan sebagai anggaran barang maupun jasa yang dihasilkan Negara. Oleh karena itu, Rahardja dan Manurung (2008:12) berpendapat bahwa harga pasar adalah nilai terakhir yang dipengaruhi oleh PDB, yang diproduksi oleh suatu perekonomian dalam kurun waktu satu tahun, dengan menggunakan faktor produksi (Silitonga, 2021). PDB adalah nilai total semua barang dan jasa yang dihasilkan negara pada tahun tertentu, termasuk barang ataupun jasa disuatu negara yang telah dihasilkan dari perusahaan dalam negeri maupun luar negeri [9].

Produk domestik bruto (PDB) digunakan sebagai parameter pengukur pertumbuhan ekonomi, dan PDB juga merupakan indikator penting yang menentukan keadaan perekonomian suatu negara dalam periode tertentu (Ari Tri Afiftah *et al.*, 2017). Perkembangan ekonomi negara dapat juga ditunjukkan pada meningkatnya pendapatan domestik brutonya produk Domestik Bruto (PDB). Selain item pendapatan seperti konsumsi, investasi, pemerintah pengeluaran, dan ekspor neto, PDB juga dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan saya penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi sederhana, Inflasi memiliki pengaruh yang simultan pengaruhnya terhadap PDB. Inflasi berdampak negatif secara parsial terhadap PDB NKRI. Inflasi berperan pada suatu faktor yang bisa menjabarkan keseluruhan perubahan nilai PDB Negara Indonesia [11].

2.2. Harga Minyak Dunia

Pada pasar Internasional, Harga minyak dapat dikategorikan nilai yang fluktuatif. Pada tahun 2011 silam, harga minyak dunia berada di level atas batas berdasarkan USD 100/barel. Biaya naik rata-rata sekitar USD 111/barrel, atau 40% dari harga minyak yang lazim di tahun 2010, yang mencapai USD 79 ace barrel (Nizar, 2012). Akibat fluktuasi harga minyak pada perekonomian menunjukkan bahwa di pasar dunia fluktuasi harga minyak bernilai positif pada pertumbuhan ekonomi pada kurun waktu hanya 3 bulan, yang dapat menndukung laju inflasi domestik hanya dengan waktu satu tahun dapat meningkatkan jumlah uang yang beredar yang berjalan selama 5 tahun. Secara umum, fluktuasi harga minyak dapat dipengaruhi dalam dua cara, yaitu dari sisi penawaran, yang dalam studi ini diwakili oleh produsen minyak OPEC, dan dari sisi permintaan yang diwakili oleh PDB. Output manufaktur, konsumsi minyak dan juga ekspor bersih industri manufaktur [13].

Peran minyak bumi pada kegiatan ekonomi di tingkat perusahaan maupun pada faktor konsumsi rumah tangga adalah sebagai input produksi. Harga minyak mentah yang meningkat dapat mempengaruhi harga energi pada suatu negara. Harga minyak mentah dunia terus berfluktuasi dengan cepat karena penawaran dan permintaan.. Permintaan minyak tidak akan pernah habis dan cenderung meningkat. Ketika pasokan barang semakin berkurang, maka harga barang tersebut akan cenderung naik (Islahul amri and Misbahul Munir, 2020). Harga minyak yang terus mengalami kenaikan dapat menyebabkan terjadinya tekanan fundamental terhadap nilai tukar dan berakibat terjadinya inflasi karena melemahnya daya beli masyarakat , sejalan dengan hal itu pemerintah mengatasi hal tersebut dengan mengambil kebijakan yaitu meningkatkan suku bunga BI rate. Minyak merupakan penopang penting dalam pembangunan ekonomi nasional kita, dan fluktuasi harganya juga mempengaruhi setiap bidang ekonomi. Dengan perkembangan ekonomi yang pesat, permintaan minyak China meningkat dan ketergantungan pada minyak impor juga meningkat. Oleh karena itu, efek negatif dari

harga minyak yang tinggi terhadap perekonomian China semakin meningkat. Terdapat hubungan ekuilibrium jangka yang panjang antara harga minyak dan pasar output China, indeks harga konsumen, jumlah total ekspor neto dan kebijakan moneter. Naiknya harga minyak internasional akan menyebabkan total ekspor neto dan produksi riil turun dan harga naik. Sementara itu, hal itu dapat berdampak negatif pada pasokan uang sebenarnya. Kenaikan tarif minyak dapat menimbulkan peningkatan inflasi. Kenaikan tarif minyak mentah seringkali mempengaruhi kenaikan bea produk minyak bumi seperti bensin dan bahan bakar lainnya. Pada keadaan tersebut juga akan meluap perusahaan tinggi yang hendak mengalihkan dari peningkatan bea produksi saat kondisi harga konsumen berada diatas dari harga barang atau jasa non-energi, sementara pekerja akan menuntut perusahaan untuk menaikkan upah pekerja (Saputro, 2016).

2.2.1. Hubungan Harga Minyak dengan Produk Domestik Bruto

Harga minyak dalam prespektif permintaan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi tingkat Dunia. Berdasarkan pengalaman sebelumnya, peningkatan permintaan minyak dapat menyebabkan kenaikan harga minyak, yang mendahului pertumbuhan ekonomi global yang mencakup tingginya tingkat pertumbuhan. Awal terjadinya fenomena krisis sektor minyak pertamakali terjadi pada tahun 1973 dan yang kedua kalinya terjadi pada tahun 1978, pertumbuhan ekonomi global melambung tinggi dengan tingkat presentase melebihi 4% per tahun. Saat itu, permintaan minyak tergolong tinggi dengan presentase 8% dan 4% per tahun Hasil penelitian dalam bentuk jurnal yang ditulis oleh Septiawan, (2014) dengan judul "Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007 - 2014)" pada hasil uji validitas pengaruh, menyatakan tingkat tarif minyak dunia dapat memberikan dampak yang signifikan akan perkembangan ekonomi di Indonesia. Terdapat dampak positif harga minyak, terhadap perkembangan tingkat ekonomi bangsa Indonesia, dapat dikatakan jika terjadi kenaikan harga minyak dunia pada suatu waktu maka pertumbuhan ekonomi pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat meningkat saat naiknya harga minyak dalam kurun waktu yang berkelanjutan.

2.3. Jumlah Uang Beredar

Kuantitas uang beredar yakni jumlah uang beredar diperekonomian pada kurun waktu tertentu, berdasarkan dengan satu tahun anggaran. Kuantitas uang beredar bukan hanya sejumlah uang di masyarakat, tetapi juga semua uang yang dicetak dari bank sentral dan bank umum secara resmi. Para ekonom mencoba mendefinisikan jumlah uang beredar dan akan memeriksa komponen dan elemen yang membentuknya. Pertama mereka akan melihat barang-barang yang mudah digunakan sebagai alat pembayaran yang sah dan kemudian beralih ke arah yang lebih sulit [5]. Bank Indonesia mendefinisikan Uang beredar menjadi 2 yaitu; dalam lingkup kecil yaitu M1 yang mencakup uang kartal yang dapat digunakan masyarakat dan juga uang giral yang dapat digunakan masyarakat dalam bentuk giro yang berdenominasi rupiah. Pada artian luas dapat disebut dengan M2 yang meliputi M1, dan juga surat berharga yang terbit melalui prosedur moneter yang dapat diakses dalam unit swasta domestik dalam sisa tempo yang ditentukan sampai dengan setahun anggaran [17]. Jumlah uang beredar dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk kebijakan moneter, pendapatan masyarakat, suku bunga bank, dan harga properti/barang. Jumlah Uang Beredar (JUB) sama halnya dengan penawaran uang atau dapat disebut dengan *Money Supply*. Pengertian Jumlah Uang beredar dalam artian paling sempit dengan bahasa lain adalah *Narrow Money*, artinya adalah daya beli yang dapat digunakan secara langsung, yang dapat difungsikan untuk pembayaran deposito berjangka, dan simpanan kredit [18].

Ahli moneter percaya kurva permintaan akan bergeser jika naiknya jumlah uang beredar, jumlah uang beredar yakni faktor utama dalam pergeseran kurva. Analisis moneteris menunjukkan bahwa inflasi disebabkan oleh peningkatan jumlah uang beredar [19]. Hasil dari penelitian terdahulu yang disusun oleh Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, (2014) pada judul Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia, penulis menjabarkan bahwa, pada otoritas moneter akan meningkatkan suku bunga mereka akan mempengaruhi suku bunga bank yang berkelanjutan dalam sistem tabungan, deposito dan

pinjaman. Peningkatan suku bunga tabungan dan deposito dapat mewujudkan masyarakat lebih cenderung mendepositkan uangnya di bank, sehingga mengurangi jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar saat mengalami laju pertumbuhan yang sangat tinggi dalam skala waktu yang terus-menerus akan mempercepat naiknya tingkat inflasi yang semakin tinggi. Selanjutnya, jika uang beredar menurun, maka akan menurunkan inflasi negara. Pada kesimpulannya, bahwa tingginya jumlah uang beredar yang dapat mengakibatkan tingginya laju inflasi dan juga sebaliknya.

2.3.1. Hubungan Jumlah Uang Beredar dengan Produk Domestik Bruto

Hubungan kuantitas uang beredar pada Produk Domestik Bruto (PDB) pada observasi yang ditulis dalam bentuk jurnal oleh Kinanti Asa Mutia, Lucia Rita Indrawati, (2020) Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian hipotesis yaitu diduga terdapat hasil positif jumlah uang beredar terhadap PDB Indonesia. Jika jumlah uang beredar melebihi batas yang telah ditentukan, Bank Indonesia bergerak mengambil tindakan sebagai salah satu cara untuk menurunkan suku bunga dan menarik investor untuk mengadakan kegiatan investasi pada saat banyak investasi masuk dan keluar dari Indonesia, saat itu investasi menjadi digemari oleh masyarakat. dengan demikian, pertumbuhan ekonomi akan meningkat dari produktifitas yang telah dihasilkan. Pada saat kondisi tingkat suku bunga dalam keadaan stabil pasca krisis ekonomi global yang berlangsung selama 10 tahun, dari kejadian tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwa fenomena krisis ekonomi dapat membuka peluang usaha dan investasi di masyarakat. Maka, di Negara Indonesia diharapkan akan lebih bersiap mengalami fenomena bonus demografi. Ada dampak positif dan relevan pada jumlah uang beredar terhadap produk domestik bruto Indonesia. Hasil riset ini menyatakan bahwa ada dua variabel yang mempengaruhi. Jika jumlah uang beredar terlalu tinggi, Bank Indonesia akan menerapkan kebijakan penurunan suku bunga yang akan mendorong investor untuk melakukan penanaman modal. Jika banyak investor yang masuk ke Indonesia, maka produksi yang dihasilkan juga akan mengalami peningkatan, yang pada gilirannya dapat memicu pertumbuhan ekonomi [21].

2.4. Inflasi

Inflasi adalah sebuah permasalahan klasik dalam sebuah perekonomian yang dalam mengkiatkan penurunan pendapatan riil para masyarakat yang berkelanjutan. Sehingga mempunyai efek yang tidak baik pada sebuah perekonomian. Maka dari itu, inflasi menjadi indikator penting dalam perekonomian untuk menjaga stabilitas perekonomian. Inflasi menjadi indikator pendukung dalam mengambil keputusan untuk perekonomian nasional dari terjadinya resesi berkepanjangan. Inflasi dapat diukur dengan indikator nya yaitu Pada awal periode, Menurut AP Lehner, definisi inflasi yang sering digunakan setelah Perang Dunia Kedua adalah bahwa dalam situasi di mana terjadi kelebihan permintaan suatu barang secara makroekonomi, inflasi bermakna sebagai kecenderungan untuk menaikkan tarif secara umum dan berlangsung secara berkala. Sementara itu, menurut FW Paish, ia memberikan penjelasan tentang inflasi merupakan, kondisi tingkat pendapatan nasional meningkat secara drastis daripada kenaikan barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu perekonomian (Santosa, 2017). Inflasi merupakan keadaan dilema yang hidup berdampingan dengan ekonomi semua negara. Perkembangannya dapat terus meningkat dan menciptakan hambatan bagi kondisi pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik [23].

Pertumbuhan ekonomi juga dapat diartikan sebagai kondisi meningkatnya kompetensi suatu negara, untuk memenuhi seluruh keperluan ekonomi penduduknya. Tinggi rendahnya progres ekonomi dapat dihitung dengan produk domestik bruto (PDB). Penelitian ini menetapkan laju inflasi, suku bunga dan kurs, sebagai pendukung Produk Domestik Bruto. Untuk variabel inflasi terdapat hubungan negatif tetapi relevan antara suku bunga sudut dengan Produk Domestik Bruto dan hubungan positif dan relevan antara nilai tukar dan PDB, dengan hasil tidak relevam terhadap Produk Domestik Bruto [24]. Pengendalian inflasi merupakan hal yang penting yang menjadi perhatian bagi pemerintah karena inflasi menurunkan distribusi penghasilan. Sehingga, distribusi pendapatan tidak merata, inflasi dapat menimbulkan penurunan agunan domestik yang merupakan suplai reksadana di negara berkembang. Dengan tingkat inflasi yang rendah dengan kondisi yang stabil, menjadi simulator pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian

yang ditulis oleh Kholis & Ferdian, (2019) pada judul hasil Faktor Ekonomi pada Inflasi di Indonesia yang berasumsi, Inflasi merupakan salah satu standar perekonomian di Indonesia. Dengan demikian, diharapkan sektor pemerintah dapat mengambil langkah-langkah pengendalian inflasi berdasarkan sektor yang mempengaruhi, yakni: Tingkat suku bunga serta jumlah uang beredar dan kurs rupiah akan dolar AS. Dalam rangka pengendalian inflasi, strategi ekonomi yang biasanya ditempuh oleh pemerintah meliputi kebijakan moneter. Dalam kebijakan moneter, sektor yang berwenang menjalankan fungsi Bank Indonesia sebagai bank sentral. Mengingat dalam besaran moneter (M1) memiliki pengaruh yang signifikan pada laju inflasi. dalam rangka pengendalian inflasi, pemerintah melakukan strategi ekonomi seperti strategi moneter karena sektor moneter adalah sistem yang berwenang dalam melangsungkan fungsi pada Bank sentral. pada besarnya, moneter memiliki cekaman yang relevan pada tingkat inflasi. Strategi yang dilakukan dalam menstabilkan laju inflasi juga menggunakan perangkat kebijakan moneter, antara lain kebijakan diskonto, OPT, dan cadangan wajib agar dapat meredam tingginya inflasi negara.

2.3.1. Hubungan Inflasi dengan Produk Domestik Bruto

Inflasi dapat mempengaruhi laju Produk Domestik Bruto pada suatu negara. Lantaran, kegiatan perekonomian dipengaruhi oleh laju inflasi dan dapat menyebabkan ketidakpastian di periode selanjutnya, mampu memicu penurunan investasi yang berakibat munculnya permasalahan perekonomian negara. Solusi pemerintah dalam menangani permasalahan tersebut adalah dengan membuat kebijakan dalam mengutamakan sistem perekonomian negara yang mempunyai tujuan agar inflasi dapat menurun sehingga dapat membantu mengembangkan pertumbuhan perekonomian Indonesia.

Jika harga-harga mengalami kenaikan yang terus menerus, akan berakibat timbulnya beberapa efek yang kurang baik dalam perekonomian bahkan berdampak juga pada kemakmuran masyarakat. Menurut sukirno (2008:339) pada jurnal yang ditulis oleh Silitonga, (2021) jika pada keadaan peningkatan biaya menyebabkan aktivitas produktif, tidak menguntungkan. Oleh karena itu, dalam aktivitasnya, investor akan menggunakan uang yang dimilikinya untuk tujuan spekulasi. Kenaikan harga dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan. Berdasarkan teori Keynes, ia mengatakan bahwa dalam terdapatnya keterlibatan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, kekhasan konsep ini adalah bahwa kurva pada penawaran agregat (AS) positif dalam kurun waktu yang singkat. Saat kurva AS positif, faktor produksi akan meningkat dan terjadinya lonjakan harga. Keterkaitan selanjutnya secara hipotetis mengacu pada keterkaitan jangka panjang antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, di mana kondisi inflasi meningkat, namun perekonomian meurun. [26]. Hasil penelitian yang diteliti oleh Karlina, (2017) dari jurnal yang ditulis dengan judul "Pengaruh Tingkat Inflasi Indeks Harga Konsumen terhadap PDB di Indonesia pada Tahun 2011-2015" mengatakan bahwa mengkondisikan laju pertumbuhan inflasi itu penting dalam meningkatkan pertumbuhan Produk Domestik Bruto ke dalam periode waktu. Dengan cara membaurkan kedua saran tersebut, dapat meningkatkan kesejahteraan perekonomian yang diberlakukan di Indonesia atas pertumbuhan PDB. Sebagai sebuah indeks dalam mensejahterakan perekonomian negara terkhusus bagi negara Indonesia.

3. Metode

Ruang lingkup penelitian ini ialah untuk menganalisis pengaruh Fluktuasi Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto tahun 2000-2020 di Indonesia. Data diambil dari *Word Bank* Indonesia. Penelitian bersifat kuantitatif dan menggunakan metode regresi *time series*.

3.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 4 variabel, yaitu 3 pada variabel independen dan 1 pada variabel dependen. Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel dependen, sedangkan Fluktuasi Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi sebagai variabel independen selama 20 tahun di Indonesia. Tersedianya definisi operasional variabel untu

memudahkan dalam menjelaskan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel tersebut sebagai berikut:

1. Produk Domestik Bruto adalah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan dari berbagai unit produksi pada suatu wilayah atau suatu negara dalam periode waktu tertentu. Pertumbuhan ekonomi menandakan bahwa adanya keberhasilan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Menurut Nopirin (2008) cara perhitungan Produk Domestik Bruto dengan 3 pendekatan yaitu: (1) pendekatan produksi, (2) pendekatan pendapatan, (3) pendekatan pengeluaran. Variabel ini dihitung dalam satuan presentase (%).
2. Harga Minyak, Minyak bumi sangat berperan dalam kegiatan ekonomi maupun kehidupan sosial. Sebagai salah satu input produksi pada tingkat perusahaan atau untuk konsumsi rumah tangga. Naiknya harga minyak mentah dunia berakibat tingginya harga energi dalam negeri. Harga minyak mentah dunia yang terus mengalami fluktuasi terus-menerus. Hal ini disebabkan oleh tingginya permintaan dan penawaran. Variabel ini dihitung dalam satuan barel.
3. Jumlah Uang Beredar ialah total dari stok uang yang beredar dalam perekonomian pada periode waktu tertentu, biasanya dalam kurva adalah periode waktu satu tahun anggaran. Jumlah uang beredar tidak hanya uang yang beredar dan berada di tangan masyarakat saja. Namun, uang yang secara menyeluruh yang dikeluarkan secara resmi dari Bank Sentral dan juga Bank Umum. Variabel ini dihitung dalam satuan *Milliar*.
4. Inflasi adalah sebuah permasalahan klasik dalam sebuah perekonomian dan dapat mengakibatkan penurunan pendapatan riil di masyarakat secara berkelanjutan sehingga berdampak tidak baik pada sebuah perekonomian. Maka dari itu, inflasi menjadi indikator penting dalam perekonomian untuk menjaga stabilitas perekonomian. Inflasi menjadi indikator pendukung dalam mengambil keputusan untuk perekonomian nasional dari terjadinya resesi berkepanjangan. Variabel ini dihitung dalam satuan Presentase.

3.2. Metode Analisis

Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif yaitu metode yang menjelaskan keadaan asli dari daerah yang diteliti yang digunakan dalam mencari jawaban dari suatu masalah dengan menyusun, menganalisa, dan menginterpretasikan sebuah data yang dikumpulkan dengan menarik kesimpulan. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data sekunder. Data sekunder ialah data yang diperoleh dengan cara tidak langsung melalui perantara untuk memperoleh data tersebut. Semua data yang digunakan bersumber dari *Word Bank* Indonesia. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi time series dan diolah dengan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS) menggunakan Eviews 10. Bentuk persamaan model dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 HMD_t + \beta_2 \text{Log}(JUB_t) + \beta_4 INF_t + \varepsilon_t \quad (1)$$

PDB	= Produk Domestik Bruto
HMD	= Harga Minyak Dunia
JUB	= Jumlah Uang Beredar
INF	= Inflasi
β_0	= Konstanta
$\beta_1 \dots \beta_7$	= Koefisien regresi variabel independen
t	= Tahun ke t
ε	= error term (faktor kesalahan)

Metode analisis regresi *time series* menggunakan uji asumsi klasik yaitu: Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heterokedastisitas.

3.3. Estimasi Parameter Model

3.3.1. Uji Normalitas

Guna uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari populasi yang sebarannya normal. Uji normalitas digunakan untuk menjawab pertanyaan terpenuhi atau tidak syarat sampel yang representatif. Sehingga hasil yang diuji dalam penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi atau juga dapat mewakili populasi [28].

3.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ialah uji yang dapat dilakukan dalam sebuah penelitian, uji ini digunakan untuk mengetahui dalam sebuah regresi terdapat interkorelasi atau terdapat kolinearitas dalam variabel bebas. Guna Uji Multikolinearitas ialah untuk melihat keadaan apakah terjadi hubungan linear yang sempurna atau hasil yang mendekati antar variabel independen pada model regresi (Mardiatmoko, 2020).

3.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan alat penjabaran model, dilakukan untuk membaca apakah ada interelasi variabel, model prediksi pada perubahan dari kurun waktu berkala. Pengukuran dalam uji autokorelasi spasial bisa diberikan pada suatu statistik (*normalized*) *cross-product* yang dapat menunjukkan berapa derajat hubungan antar hubungan entri-entri daripada 2 matriks, pada satu matriks dapat menentukan adanya hubungan spasial diantara n lokasi (matriks bobot) dan pada matriks lain yang menjelaskan adanya kesamaan pada kumpulan nilai disuatu variabel yang terletak pada n lokasi [30].

3.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan uji heteroskedastitas ialah untuk menguji model regresi apakah dalam hasil uji tersebut terdapat ketidaksamaan variandalam residual antara satu sama lain. Tujuan dari pengujian uji heteroskedastitas ini adalah untuk mengetahui apakah dalam pengujian terdapat ketidaksamaan antara varian ke residual dari satu pengamat ke pengamat yang lainnya. Jika pada varian dari residual antara pengamat itu tetap, hal itu artinya terdapat homoskedastitas, jika hasil dari antar pengujian berbeda, hal tersebut dapat disebut dengan heteroskedastitas

3.4. Uji Signifikansi

3.4.1. Uji Validitas Pengaruh (Uji t)

Uji t adalah hasil dari jawaban yang sementara pada jawaban di rumusan masalah, uji t ini menanyakan hubungan antar dua variabel dan bisa lebih. Uji validitas pengaruh terhadap variabel independen, berjalan dengan sendirinya terhadap variabel dependen (Utomo, 2021).

3.4.2. Uji Eksistensi Model (Uji f)

Manfaat uji F dapat digunakan untuk menguji apakah hasil pengujian ini signifikan pada sudut variabel bebas sekaligus pada variabel terikat atau tidak.

3.4.3. Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji R^2 merupakan hasil berupa angka-angka bernilai 0 dan 1 yang menunjukkan besarnya kombinasi variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel terikat.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil Estimasi Regresi *Time Series*

Hasil dari pengujian estimasi regresi linear berganda menggunakan metode analisis *Ordinary Least Square* (OLS).

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, sehingga seperti yang disajikan dalam tabel 1, pada uji asumsi klasik ini akan meliputi uji multikolinearitas, uji normalitas residual, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji spesifikasi atau linieritas model.

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Ekonometrik

$PDB_t = -138.4636 + 0.024471 \text{ HMD} + 4.670777 \text{ JUB} + 0.313192 \text{ INF}$			
(0.0008)*	(0.1794)	(0.0001)*	(0.0112)**
$R^2=0.750461$; DW-Stat = 0.585943; F-stat = 17.04184; Prob.F-stat = 0.000023			
Uji Diagnosis			
(1) Multikolinearitas (VIF)			
HMD = 1.451938; (Log)JUB= 2.867834; INF = 2.327318			
(2) Normalitas Residual			
JB= 0.547836; Prob.JB= 0.760394			
(3) Otokorelasi			
$X^2 = 9.469801$; Prob. $X^2 = 0.0088$			
(4) Heterokedastisitas			
$X^2 = 18.02570$; Prob. $X^2 = 0.0349$			

Sumber: Olah Data, Eviews 10.

4.1.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikoleniaritas yang dipakai adalah uji VIF. Pada uji VIF multikolinearitas terjadi apabila nilai VIF untuk variabel Independen ada yang bernilai >10. Hasil uji Multikoleniaritas VIF disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji VIF

Variabel	VIF	Kriteria	Kesimpulan
HMD	1.451938	<10	Tidak menyebabkan Multikolinearitas
JUB	2.867834	<10	Tidak menyebabkan Multikolinearitas
INF	2.327318	<10	Tidak menyebabkan Multikolinearitas

Sumber: Olah Data, Eviews 10.

4.1.3. Uji Normalitas Residual

Penggunaan uji Normalitas Residual ini diuji dengan memakai uji Jarque Bera (JB). H_0 pada uji JB merupakan distribusi residual normal; dan H_a di distribusi residual tidak normal. H_0 dapat diterima jika nilai pada p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi pada empirik statistik $JB > \alpha$, H_0 dapat ditolak apabila nilai dari p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $JB \leq \alpha$ (Utomo, 2021).

Dari tabel 2 nilai p probabilitas, atau signifikansi empirik statistik JB adalah sebesar 0.760394 (>0,10); jadi hasil dari uji normalitas ini dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima. Maka, hasil distribusi residual adalah normal.

4.1.4. Uji Autokorelasi

Penggunaan uji Autokorelasi ini akan diuji menggunakan *Breusch Godfrey* (BG), H_0 pada uji BG ialah tidak terdapat adanya autokorelasi dalam hasil model terestimasi; sedangkan H_a terdapat autokorelasi pada model terestimasi. H_0 dapat diterima jika pada nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik dengan hasil χ^2 uji BG > α , sedangkan pada H_0 dapat ditolak jika pada nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik dengan hasil χ^2 uji BG $\leq \alpha$ (Utomo, 2021).

Hasil dari tabel 1, nilai pada p, probabilitas, atau signifikansi empirik statistik χ^2 uji BG sebesar 0.0088 (<0.01); jadi hasil dari uji autokorelasi ini dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya pada pengujian ini tidak terdapat Autokorelasi dalam hasil model terestimasi.

4.1.5 Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas memakai Uji White yang akan dipakai dalam menguji heteroskedastisitas. H_0 pada uji White adalah tidak ada masalah pada heteroskedastisitas dalam hasil model terestimasi. Sedangkan H_A dapat terdapat masalah pada heteroskedastisitas dalam hasil model terestimasi. Jika H_0 diterima apabila hasil nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik adalah χ^2 uji white > α ; sedangkan jika H_0 ditolak apabila hasil nilai p (*p value*), probabilitas atau signifikansi empirik statistik adalah χ^2 uji white $\leq \alpha$. (Utomo, 2021)

Hasil dari tabel 1 dapat terlihat bahwa nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik

statistik χ^2 uji White berada sebesar 0.0349 (<0.05); jadi kesimpulannya adalah H_0 ditolak, pada uji ini dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam hasil model terestimasi.

4.2 Uji Keباikan Model

4.2.1. Uji Eksistensi Model (uji F)

Uji eksistensi model atau dapat disebut dengan pengujian uji F ini memiliki tujuan untuk dapat melihat pengaruh dari variabel independen. Terdapat tiga variabel independen didalam model ekonometrik, formulasi pada hipotesis uji F ini ialah $H_0: \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 =$ nilai koefisien secara simultan pada regresi ini adalah 0 (nol), model terestimasi tidak eksis dengan hipotesis; $H_0: \beta_1 \neq 0 \vee \beta_2 \neq 0 \vee \beta_3 \neq 0 \vee 0$, pada koefisien regresi yang tidak secara simultan akan bernilai nol, model terestimasi eksis. H_0 akan diterima jika hasil nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F model terestimasi $> \alpha$; H_0 akan ditolak jika nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik F model terestimasi $\leq \alpha$ (Utomo, 2021).

Pada [Tabel 1](#), hasil dari nilai p, probabilitas, atau signifikansi empirik stastistik F model terestimasi memiliki nilai sebesar 0.000023 (< 0.01); jadi kesimpulannya adalah H_0 ditolak, jadi pada model uji kebaikan model ini terestimasi eksis.

4.2.2. Interpretasi Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien dari determinasi (R-Square atau R^2) menunjukkan daya estimasi pada model terestimasi dari [tabel 1](#), dapat dilihat bahwa R^2 memiliki hasil nilai sebesar 0.750461 artinya 75.04% variasi Produk Domestik Bruto (PDB) dapat dijelaskan oleh variabel Fluktuasi Harga Minyak (fhm), Jumlah Uang Beredar (jub), dan Inflasi (inf), sisanya sebesar 24.96% merupakan pengaruh dari variabel-variabel atau dari faktor lain yang tidak dimasukkan didalam model.

4.2.3. Uji Validitas Pengaruh (uji t)

Tahap pengujian signifikansi pengaruh antara masing-masing variabel independen yaitu menggunakan uji validitas pengaruh atau disebut dengan uji t. Pada H_0 uji t yaitu $\beta_i = 0$, saat variabel independent ke i tidak mempunyai pengaruh yang signifikan; selanjutnya H_A uji t yaitu $\beta_i \neq 0$, saat variabel independen ke i mempunyai pengaruh yang signifikan. Pada saat H_0 di terima jika hasil nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t > \alpha$ H_0 maka, akan ditolak. Jika hasil nilai p (*p value*), probabilitas, atau signifikansi empirik statistik $t \leq \alpha$. (Utomo, 2021). Hasil uji validitas pengaruh untuk semua variabel independen terangkum pada [tabel 3](#).

Tabel 3. Hasil Regresi Model *Ordinary Least Square* (OLS) Uji Validasi Pengaruh

Variabel	Prob.t	Uji t	Hasil Uji t
HMD	0.1794	$> \alpha$ (0.1)	Tidak Signifikan (0.05)
JUB	0.0001	$< \alpha$ (0.01)	Signifikan (0.01)
INF	0.0112	$< \alpha$ (0.05)	Signifikan (0.05)

Sumber: Olah Data, Eviews 10.

4.3. Pembahasan

Produk Domestik Bruto, periode 2000-2020 ternyata dipengaruhi oleh Fluktuasi Harga Minyak, Jumlah Uang Beredar, dan tingkat Inflasi, yang memiliki pengaruh signifikan.

4.3.1 Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak dengan Produk Domestik Bruto

Hasil regresi pada variabel Harga Minyak Dunia sebesar 0.024471 dengan hasil probabilitasnya sebesar 0.1794 $> 0,1$ (α), maka diketahui bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif namun tidak signifikan. Hal ini menandakan bahwa, jika minyak mentah mengalami kenaikan harga sebesar 1 barrel dan mengalami perubahan harga, maka hal tersebut tidak akan langsung berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. namun, harga minyak dunia akan berpengaruh secara langsung terhadap Produk Domestik Bruto. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu diteliti oleh [31]. Hasil

penelitian Izzaty, (1967). Terlihat perkembangan harga minyak mengalami fluktuatif dan kenaikan harga minyak membuat guncangan politik yang menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi yang mengalami kenaikan, salah satu faktor nya adalah dari *demand full inflation* atau adanya sebuah keguncangan sisi politik pada negara yang mengekspor minyak, keterbatasan pada stok pangan yang disebabkan akibat dari *cost push inflation* dan naiknya harga minyak dunia dapat membuat pemerintah akan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan akan terjadi naiknya tarif listrik.

4.3.2. Pengaruh Jumlah Uang Beredar dengan Produk Domestik Bruto

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel Jumlah Uang Beredar sebesar 4.670777 dengan probabilitas $0.0001 < 0.01$ (α), maka dapat diketahui pada nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikan. Hubungan antar variabel adalah linier-logaritma, diketahui bahwa jika variabel jumlah uang beredar mengalami kenaikan sebesar 1 Milliar Rupiah. Maka, produk domestik bruto juga akan naik sebesar $(4.670777/100)$ atau sama dengan 0.0461 %, hal ini juga menunjukkan adanya kesesuaian dengan hipotesis yang positif pada Jumlah Uang Beredar terhadap Produk Domestik Bruto. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang disusun oleh [21]. Pada hasil jurnal yang ditulis oleh Warkawani, (2020) juga membuktikan bahwa fakta yang ada dalam penulisannya ialah dimana saat uang beredar mampu berpengaruh pada perkembangan nilai Produk Domestik Bruto, secara spesifik Jumlah Uang Beredar juga akan meningkatkan sirkulasi pada perekonomian yang akan secara langsung maupun tidak langsung dapat berpengaruh pada nilai agregat disebuah perekonomian negara.

4.3.3. Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto

Dari hasil estimasi regresi pada variabel inflasi yaitu sebesar 0.313192 dengan hasil probabilitas sebesar $0.0112 < 0.05$ (α). Maka diketahui bahwa hasil estimasi bernilai positif dan signifikan. Hubungan antar variabel adalah linear-linear, maka Hasil ini menandakan bahwa, jika terjadi inflasi yang terjadi masih tergolong ringan. Maka, masyarakat akan lebih termotivasi untuk menabung dan berinvestasi, secara tidak langsung pendapatan negara dapat meningkat. Maka, pertumbuhan ekonomi negara dapat dikendalikan dengan baik. Pernyataan tersebut juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang disusun oleh Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, (2016). Pada penelitian oleh Silaban & Rejeki, (2020) ditulis bahwa terdapat pengaruh yang bernilai positif dan signifikan dari inflasi terhadap produk domestik bruto.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan metode regresi linier berganda terhadap satu variabel bebas yang mempengaruhi 3 variabel terikat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Hasil regresi linier berganda, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara parsial dalam variabel uang beredar dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel bebas produk domestik bruto, sedangkan variabel harga minyak dunia berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, pada produk domestik bruto.
- 2) Pengaruh simultan (gabungan) pada variabel harga minyak dunia, jumlah uang beredar dan inflasi berpengaruh signifikan sebesar 75,04% terhadap produk domestik bruto, sedangkan sisanya sebesar 24,96% merupakan hasil kontribusi dari faktor lain, dan tidak digunakan pada model yang estimasi.

Ucapan terima kasih

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, taufik serta hidayahnya. Penulis dapat menuntaskan penelitian yang telah dituntaskan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa dukungan, do'a, dan dorongan dari pihak yang telah banyak membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis ingin mengutarakan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kehadiran Allah SWT tuhan yang maha esa. Terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada ibu Ir. Maulidyah Indira Hasmarini.MP selaku sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Studi Ekonomi pembangunan, dan Prof. Dr. Anton Agus

Setyawan, S.E., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, kepada orang tua tercinta yang telah membantu peneliti dalam bentuk cinta dan kasih sayang, semangat, dan doa yang tidak henti-hentinya, kepada teman-teman seperjuangan Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 18 Universitas Muhammadiyah Surakarta, dan teman-teman yang telah membantu menyusun penelitian ini terkhususnya Lucky Rahmadani, Endrat Santika, Maziatu Asri, Putri Handayani, Dhea Nabilla, Alvionita, Rani, dan Arifah.

Referensi

- [1] H. E. Putra, *Pengaruh Harga Minyak Dunia , Nilai Tukar Rupiah, Pengeluaran Pemerintah, dan Ekspor Netto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 1985-2014*. 2016.
- [2] N. I. Chaudhry, A. Mehmood, and M. S. Mehmood, "Empirical relationship between foreign direct investment and economic growth : An Empirical relationship between foreign direct investment and economic growth An ARDL co-integration approach for China," 2013, doi: 10.1108/20441391311290767.
- [3] J. M. Maheu, Y. Song, and Q. Yang, "Oil price shocks and economic growth : The volatility link," *Int. J. Forecast.*, no. xxxx, 2019, doi: 10.1016/j.ijforecast.2019.07.008.
- [4] L. Charfeddine and K. Barkat, "Short- and long-run asymmetric effect of oil prices and oil and gas revenues on the real GDP and economic diversi fi cation in oil-dependent economy ☆," *Energy Econ.*, vol. 86, p. 104680, 2020, doi: 10.1016/j.eneco.2020.104680.
- [5] F. R. Tiwa, V. Rimate, and A. Tenda, "PENGARUH INVESTASI , SUKU BUNGA SERTIFIKAT BANK INDONESIA (SBI) DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA TAHUN 2005-2014," vol. 16, no. 02, pp. 344–354, 2016.
- [6] F. Bimantoro and M. Adriana, "PENGARUH PENANAMAN MODAL ASING TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA," pp. 63–74, 2016.
- [7] Y. Arifin, "Economics Development Analysis Journal," vol. 5, no. 4, pp. 474–483, 2016.
- [8] D. Silitonga, "Dikson Silitonga : ‘ Pengaruh Inflasi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada ... ’ 112," vol. 24, no. 1, 2021.
- [9] J. Latumaerissa, *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2015.
- [10] R. D. Ari Tri Afiftah, Whinarko Juliprijanto, "Analisis Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pemerintahan dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia 1988-2017," *Din. Dir. J. Econ.*, vol. 1, no. 2, pp. 11–22, 2017.
- [11] Q. Zhang, "The impact of international oil price fluctuation on China's economy," *Energy Procedia*, vol. 5, pp. 1360–1364, 2011, doi: 10.1016/j.egypro.2011.03.235.
- [12] M. A. Nizar, "The Impact of World Oil Prices Fluctuation on Indonesia's Economy," *Bul. Ilm. Litbang Perdagangan.*, vol. 6, no. 2, pp. 189–209, 2012.
- [13] M. Sari, M. N. Syechalad, and S. A. Majid, "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia," *J. Ekon. dan Kebijak. Publik Indones.*, vol. 3, no. 2, pp. 109–115, 2016.
- [14] Islahul amri and Misbahul Munir, "Peran Moderasi Human Capital Diantara Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Pertumbuhan Ekonomi," *Ekspansi J. Ekon. Keuangan, Perbank. dan Akunt.*, vol. 12, no. 1, pp. 65–76, 2020, doi: 10.35313/ekspansi.v12i1.1861.
- [15] J. T. SAPURO, "PENGARUH HARGA MINYAK MENTAH DUNIA, DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN DI BEI (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan, Konsumsi, dan Transportasi Periode 2011-2015)," *Euphytica*, vol. 18, no. 2, p. 22280, 2016, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.jplph.2009.07.006%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.neps.2015.06.001%0Ahttps://www.abebooks.com/Trease-Evans-Pharmacognosy-13th-Edition-William/14174467122/bd>.
- [16] D. A. 2014 Septiawan, "PENGARUH HARGA MINYAK DUNIA, INFLASI, DAN

- NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA (Studi Pada Tahun 2007 - 2014),” vol. 40, no. 2, pp. 130–138, 2014.
- [17] D. T. Anggarini, “Analisa Jumlah Uang Beredar Di Indonesia Tahun 2005-2014,” *Moneter*, vol. 3, no. OKTOBER, pp. 161–169, 2016, [Online]. Available: <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>.
- [18] M. A. Asy’ari and D. Wahyuningsih, “Analisis Pengaruh Sektor Moneter dan Sektor Riil terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia,” *Media Trend*, vol. 8, no. 1, pp. 42–58, 2013.
- [19] D. Restyani, “Pengaruh Fluktuasi Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Suku Bunga Bank Umum Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 1999-2009,” *Makassar Univ. Hasanudin*, 2012, [Online]. Available: <https://core.ac.uk/download/pdf/25487250.pdf>.
- [20] S. H. Manuela Langi Theodores, Masinambow Vecky, “Analisis Pengaruh Suku Bunga Jml Uang Beredar Kurs Thdp Inflasi Indonesia,” vol. 14, no. 2, 2014.
- [21] S. N. S. Kinanti Asa Mutia, Lucia Rita Indrawati, “Uang Beredar Terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia Tahun 2004-2018,” *J. Organ. dan Manaj.*, vol. 1, no. 1, pp. 14–27, 2020, [Online]. Available: <http://journal.thamrin.ac.id/index.php/ileka/article/view/298%0Ahttps://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/381%0Ahttp://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/download/2513/2903%0Ahttp://eprints.uny.ac.id/312>.
- [22] A. B. Santosa, “Analisis Inflasi di Indonesia,” *Pros. Semin. Nas. Multi Disiplin Ilmu Call Pap. UNISBANK Ke-3 (SENDI_U 3) 2017*, pp. 445–452, 2017.
- [23] amelia niko fery andrianus, “analisa faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di indonesia periode 1997-2005.”
- [24] S. Samuel, Hatane & Nurina, “Analysis of the Effect of Inflation , Interest Rates , and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia,” *Proc. Int. Conf. Glob. Business, Econ. Financ. Soc. Sci.*, no. February, pp. 20–22, 2015.
- [25] A. M. Kholis and A. Ferdian, “Pengaruh faktor-faktor ekonomi terhadap inflasi di indonesia,” *JIM UPB (Jurnal Ilm. Manaj. Univ. Puter. Batam)*, vol. 7, no. 1, p. 1, 2019, doi: 10.33884/jimupb.v7i1.900.
- [26] G. National and H. Pillars, “ANALISIS HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI: KASUS INDONESIA,” vol. 03, no. 01, pp. 41–52.
- [27] B. Karlina, “Pengaruh Tingkat Inflasi, Indeks Harga Konsumen Terhadap PDB di Indonesia Pada Tahun 2011-2015,” *J. Ekon. dan Manaj.*, vol. 6, no. 1, pp. 2252–6226, 2017, [Online]. Available: <http://fe.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/berlian.pdf>.
- [28] A. Q. Sari, Y. L. Sukestiyarno, and A. Agoestanto, “Batasan Prasyarat Uji Normalitas Dan Uji Homogenitas Pada Model Regresi Linear,” *Unnes J. Math.*, vol. 6, no. 2, pp. 168–177, 2017, doi: 10.15294/ujm.v6i2.11887.
- [29] G.- MARDIATMOKO, “Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda,” *BAREKENG J. Ilmu Mat. dan Terap.*, vol. 14, no. 3, pp. 333–342, 2020, doi: 10.30598/barekengvol14iss3pp333-342.
- [30] 2011 Diana Mayangsari, “PERBANDINGAN UJI AUTOKORELASI SPASIAL GEARY C DAN GETIS ORD G UNTUK MENGETAHUI POLA PENYEBARAN FASILITAS KEBUTUHAN KOTA SURABAYA.”
- [31] R. S. Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, “Analisa Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Indeks Harga Saham Gabungan dan Produk Domestik Bruto Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Heri Sasono,” *Lab. Penelit. dan Pengemb. FARMAKA Trop. Fak. Farm. Univ. Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*, no. April, pp. 5–24, 2016.
- [32] R. E. Izzaty, B. Astuti, and N. Cholimah, “PENGARUH TINGKAT SUKU BUNGA BANK INDONESIA (BI RATE) DAN HARGA MINYAK DUNIA TERHADAP INFLASI DI INDONESIA Oleh,” *Angew. Chemie Int. Ed. 6(11)*, 951–952., vol. 4, no. 1, pp. 5–24, 1967.
- [33] C. M. Warkawani, N. Chrispur, and D. Widiawati, “Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Inflasi Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia Tahun

- 2008-2017,” *J. Reg. Econ. Indones.*, vol. 1, no. 1, 2020, doi: 10.26905/jrei.v1i1.4759.
- [34] P. S. M. J. Silaban and R. Rejeki, “Pengaruh Inflasi, JUB, PDB Terhadap Impor di Indonesia Periode 2015 – 2018,” *Niagawan Univ. Negeri Medan*, vol. 9, no. 1, pp. 7–10, 2020.